

FAKTOR–FAKTOR YANG MEMENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN DARI KAKAO MENJADI PADI SAWAH

Oleh
Sunarmin¹, Andri Amaliel Managanta², Dolfie DD Tinggogoy²

¹) Mahasiswa Program Studi Agroteknologi Fak Pertanian Universitas Sintuwu Maroso

² Staf Pengajar Program Studi Agroteknologi Fak Pertanian Universitas Sintuwu Maroso

ABSTRAK

Kakao salah satu komoditas unggulan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Tahun 2017 – 2018 lahan kakao di Kabupaten Poso mengalami penurunan luas areal salah satu penyebabnya alih fungsi lahan, contohnya yaitu dilakukan alih fungsi lahan di Desa Masamba dari lahan kakao menjadi padi sawah. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui faktor–faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan dan menganalisis perbedaan pendapatan kakao dan padi sawah. Sampel diperoleh dengan menggunakan metode sensus dengan responden 24 petani padi sawah dan 20 petani kakao kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, analisis pendapatan, analisis *R/C ratio*, analisis uji beda nyata, dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi sawah lebih besar selama 1 tahun yaitu sebesar Rp 22.486.559 dan pada kakao sebesar Rp –9.155.064 selain itu variabel luas lahan dan produksi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan petani melakukan alih fungsi lahan

Kata kunci: alih fungsi, lahan, kakao, pendapatan

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia khususnya Provinsi Sulawesi Tengah, sebagai sumber pendapatan, penyumbang devisa negara dan penyedia lapangan kerja. Menurut BPS Kabupaten Poso pada tahun 2017 sampai 2018 lahan kakao di Kabupaten Poso mengalami penurunan luas areal dari 39.104 hektar menjadi 38.949 hektar, penurunannya sebesar 155 hektar atau 0,4%. Salah satu penyebab menurunnya luas areal kakao yaitu dilakukannya alih fungsi lahan menjadi areal padi sawah di desa Masamba, dari yang dulunya memang lahan padi sawah kemudian di alih fungsi ke tanaman kakao dan sekarang di alih fungsi kembali ke tanaman padi sawah. Akumulasi luas lahan kakao yang telah alihfungsi menjadi lahan

padi sawah adalah sebesar 30,25 hektar.

Alih fungsi lahan menjadi padi sawah mungkin disebabkan oleh perlunya peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Hasil penelitian Managanta *et al* (2018) menunjukkan bahwa lahan dan jumlah kakao dari tahun ke tahun semakin menurun dikarenakan alih fungsi lahan baik itu untuk pemukiman maupun peralihan komoditas dari tanaman kakao menjadi tanaman cengkih, kelapa sawit, jagung dan tanaman padi sawah. Menurut Swastika dkk (2016) beras sebagai makanan pokok dan kebutuhan dasar untuk hidup, maka permintaan pasar terhadap beras terus meningkat sesuai dengan pertumbuhan penduduk.

Hanafie (2010) menyatakan bahwa dengan terus menerus bertambahnya jumlah penduduk, pemerintah terus berusaha meningkatkan produksi padi sawah antara lain dengan melakukan

perluasan area penanaman dengan melakukan alih fungsi lahan. Petani-petani Indonesia hampir bisa dipastikan dapat menanam padi sawah selama air tercukupi karena menanam padi sawah sudah menjadi bagian hidup masyarakat. Selain untuk ketahanan pangan keluarga, padi sawah juga merupakan sumber pendapatan seluruh masyarakat. Hasil penelitian Lagarensse (2015) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pendapatan masyarakat maka lebih besar keinginan petani untuk mengalihfungsikan lahan dari tanaman yang kurang menguntungkan bagi petani, ke tanaman yang diyakini meningkatkan pendapatannya. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian bertujuan: (1) Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan kakao menjadi padi sawah di Desa Masamba Kecamatan Poso Pesisir. (2) Mengetahui perbedaan pendapatan usahatani kakao dan padi sawah di desa Masamba kecamatan Poso Pesisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Masamba Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso pada bulan Mei 2019 sampai dengan bulan Juni 2019, pemilihan Desa Masamba sebagai tempat penelitian karena di desa tersebut terdapat alih fungsi lahan yang cukup luas dari tanaman kakao ke tanaman padi sawah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis metode survei. Populasi penelitian merupakan seluruh petani kakao dan petani padi sawah yang melakukan alih fungsi lahan. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus berdasarkan ketentuan yang

dikemukakan Sugiyono (2002) menyatakan bahwa sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus. Sampel diambil sebanyak 20 petani kakao dan 24 petani padi sawah yang telah melakukan alih fungsi lahan dari kakao ke padi sawah.

Data yang telah diperoleh melalui kuisioner kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel. Sebaran data responden terhadap satu variabel menyajikan presentasi yang dominan dari variabel-variabel tersebut. Pendapatan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, pertama pendapatan atas biaya tunai (pendapatan tunai) yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan secara tunai oleh petani (*explicit cost*). Kedua, pendapatan atas biaya total (pendapatan total) dimana semua input yang digunakan diperhitungkan sebagai biaya.

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan total usahatani (*total farm revenue*) merupakan nilai produk dari usahatani yaitu harga produk dikalikan dengan total produksi periode tertentu. Pendapatan total usahatani yaitu penerimaan total dikurangi dengan semua biaya yang telah dikeluarkan, baik biaya tunai maupun tidak tunai, secara matematis tingkat pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q \\ TC &= P + Q \\ \pi P &= TR - P \\ \pi Q &= TR - TC \end{aligned}$$

Keterangan:

TR =Total penerimaan usahatani (Rp/Ha/Tahun)
 P =Harga Output (Rp/Kg)
 Q =Jumlah Output (Kg)
 π =Pendapatan atau Keuntungan (Rp/Ha/Tahun)

R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) adalah ukuran perbandingan antara penerimaan dengan biaya. *R/C Ratio* digunakan untuk menganalisis apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak. *R/C Ratio* juga dapat digunakan untuk menilai efisiensi secara ekonomis dari suatu usaha. Usaha layak dijalankan apabila *R/C Ratio* > 1. Setiap satu unit biaya yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar angka *R/C Ratio*. *R/C Ratio* pada penelitian ini terbagi menjadi *R/C Ratio* atas biaya total dan *R/C Ratio* atas biaya tunai

Analisis uji beda *t-test* menurut Sudjana (2005) analisis uji beda yang digunakan pada penelitian ini adalah independent sample *t-test*. *Independent sample t-test* atau uji beda dua sampel bebas merupakan salah satu uji perbedaan dua kelompok mean dari dua populasi yang berbeda. Uji ini menggunakan *Mann-Whitney U Test* dengan nilai signifikan *p-value* < 0.05. Beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan *independent sampel test*

$$Z_i = Ln \frac{P(X_i)}{1-P(X_i)} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

Keterangan:

- PX_i = Peluang petani lahan kakao (1= lahan dialih fungsikan menjadi padi sawah; 0 = lahan tidak dialih fungsikan)
- X_1 = Umur petani (Tahun)
- X_2 = Pendidikan petani (Tahun)
- X_3 = Luas lahan untuk berusahatani kakao atau padi sawah (Hektar)
- X_4 = Produksi (Kg)
- X_5 = Serangan hama dan penyakit kakao (1= tinggi; 0= rendah)
- X_6 = Pengalaman berusahatani kakao (Tahun)
- X_7 = Ketersediaan air pada lahan (1= tersedia; 0= tidak tersedia)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Padi dan Petani Kakao

yaitu data yang digunakan dalam uji adalah data kuantitatif (data interval dan rasio), data harus terdistribusi normal, data harus sejenis (homogen) dan jumlah sampel yang digunakan yaitu 20 petani kakao dan 24 petani yang melakukan alih fungsi lahan dari tanaman kakao menjadi padi sawah.

Menurut Rosadi (2012) Regresi logistik adalah model regresi yang digunakan untuk menganalisis pola hubungan antara sekumpulan variabel independen dari variabel dependen bertipe kategorik atau kualitatif. Banyaknya kategori dari variabel dependen dapat terdiri atas dua kemungkinan nilai (dikotomi). Analisis ini menggunakan bantuan *SPSS (Statistical Package for the Social Science)*. Pada penelitian ini, model regresi linear logistik dipilih karena variabel terikat pada penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu peluang lahan kakao dialih fungsikan dan tidak dialih fungsikan, faktor-faktor yang memengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan digunakan regresi logistik dengan persamaan sebagai berikut:

Umur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dimulai dari tahun kelahiran responden sampai penelitian ini dilaksanakan, kategori pengukuran umur yang digunakan yaitu Mudah, Madya, dan Tua (Tabel 1). Hasil penelitian menunjukkan umur petani padi sawah berada pada ukuran madya atau sedang antara 42–54 tahun (42%) dengan rata-rata umur 45 tahun dan petani kakao berada pada ukuran madya atau sedang antara 47–64 tahun (45%) dengan rata-rata 56 tahun. Hasil uji beda dua kelompok sampel menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara umur petani padi sawah dan petani kakao. Umur petani kakao cenderung lebih tua (56 Tahun) dibandingkan dengan petani padi sawah (45 Tahun). Hal dapat memengaruhi petani dalam

berusahatani. Hal ini sesuai dengan penelitian Asih (2009); Managanta et al. (2018; 2019) bahwa umur yang cukup produktif dapat memotivasi petani untuk meningkatkan usahanya secara optimal dan berkelanjutan. Selain itu umur diatas 65 tahun kurang mengadopsi informasi yang bermanfaat dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan karena dipengaruhi kebiasaan bertani yang dilakukannya secara turun temurun

Pendidikan yang dimaksud di dalam penelitian ini yaitu diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti responden hingga penelitian ini dilaksanakan, kategori tingkat pendidikan di bagi menjadi tiga kategori yaitu, rendah, sedang, dan tinggi (Tabel 1). Pendidikan petani padi sawah berada pada ukuran sedang (50%) antara 8–13 Tahun. Dan pendidikan petani kakao berada pada ukuran rendah (60%) antara 3–6 Tahun. Hasil uji beda dua kelompok sampel menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara pendidikan petani padi sawah dan petani kakao. Pendidikan petani padi sawah

cenderung lebih tinggi satu tahun di bandingkan dengan petani kakao itu tujuh tahun. Menurut Managanta et al. (2019) rendahnya pendidikan membuat kemampuan petani dalam mengelolah usahatani menjadi berkurang terutama dalam menyerap informasi.

Luas Lahan adalah luas lahan garapan petani padi sawah yang melakukan alih fungsi lahan dan luas lahan garapan petani kakao yang masih menanam kakao hingga penelitian ini dilaksanakan. Luas lahan dalam penelitian ini dapat di bagi menjadi tiga kategori yaitu sempit, sedang, dan tinggi (Tabel 1). Luas lahan petani padi sawah berada pada ukuran rendah 0,3–1,2 Ha (71%) dan petani kakao berada pada ukuran sempit antara 0,5–1,5 Ha (80%). Hasil uji beda dua kelompok sampel menunjukkan tidak terdapat perbedaan luas lahan padi sawah dan kakao di Desa Masamba. Adapun rata-rata luas lahan yang dimiliki petani padi sawah sebesar 1,30 Ha dan kakao 1,21 Ha.

Tabel 1 Karakteristik Petani Padi dan Petani Kakao di Desa Masamba Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso

Petani Padi	Petani Kakao	Frekuensi		Sig (U) [*]
		Padi (%)	Kakao (%)	
Umur (Tahun)				
29-41	29-46	37	20	0.011*
42-54	47-64	42	45	
55-67	65-82	21	35	
Rataan		45	56	
Pendidikan (Tahun)				
2-7	3-6	46	60	0.386
8-13	7-10	50	25	
14-19	11-14	4	15	
Rataan		8	7	
Luas Lahan (Hektar)				
0,3-1,2	0,5-1,5	71	80	0,365
1,3-2,2	1,6-2,4	17	15	
2,3-3,2	2,5-3,8	12	5	
Rataan		1,30	1,21	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2019

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan

Produksi padi sawah dan kakao yang di maksud dalam penelitian ini adalah hasil produksi padi sawah di hitung per tahun berarti dua kali musim tanam atau dua kali panen dan untuk produksi kakao dihitung per tahun berarti 12 kali panen dalam setahun, diambil dari data per bulan per sekali panen, produksi padi sawah dan kakao dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Tabel 2). Produksi padi sawah berada pada ukuran rendah antara 1.300–6.067 Kg (79%), dan produksi kakao juga berada pada ukuran rendah antara 240–760 kg (70%). Hasil uji beda dua kelompok sampel menunjukkan terdapat perbedaan produksi petani padi sawah dan kakao. Produksi padi sawah cenderung lebih tinggi (5.145 Kg) dibandingkan dengan produksi kakao (672 Kg). Serangan hama dan penyakit yang di maksud dalam penelitian ini yaitu tinggi rendahnya hama dan penyakit yang menyerang

tanaman padi sawah maupun pada tanaman kakao. Pengukuran serangan hama dan penyakit pada penelitian ini menggunakan dua kategori yaitu tinggi dan rendah (Tabel 1).

Hasil uji beda dua kelompok sampel menunjukkan tidak terdapat perbedaan serangan hama dan penyakit pada padi dan kakao. Menurut salah seorang petani (MT), hama yang sulit untuk dikendalikan petani padi adalah tikus, beberapa lahan menjadi jalur tikus dan hama tersebut bisa menghabiskan setengah petak padi sawah dalam satu malam, itu terjadi pada musim tanam saat ini karena petani menanam padi pada saat musim tikus. Sedangkan hama yang biasanya terdapat pada tanaman kakao lebih sulit diatasi petani adalah Penggerek Buah Kakao (PBK) dan penghisap buah kakao. Sesuai dengan penelitian Sugandi dkk (2012) menjelaskan bahwa salah satu resiko gagal panen adalah karena serangan hama dan penyakit yang tinggi.

Tabel 2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan di Desa Masamba Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso

Petani Padi	Petani Kakao	Frekuensi		Sig (U)*
		Padi (%)	Kakao (%)	
Produksi (Kg)				
1.300-6.067	240-760	79	70	0.000**
6.068-6.071	761-1.281	20	25	
6.072-6.076	1.282-1.802	1	5	
Rataan		5.145	672	
Serangan Hama dan Penyakit				
1	1	71	85	0.270
0	0	29	15	
Rataan		1	1	
Pengalaman (Tahun)				
1-14	1-15	42	35	0.758
15-28	16-30	25	50	
29-42	31-45	33	15	
Rataan		19	21	
Ketersediaan Air Irigasi				
1	1	67	90	0.000*
0	0	33	10	
Rataan		1	1	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2019

Pengalaman berusahatani yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lama waktu petani dalam berusahatani padi sawah maupun tanaman kakao, dimulai dari awal berusahatani hingga sekarang. Pengalaman berusaha tani pada penelitian ini menggunakan tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Tabel 1). Pengalaman berusaha tani padi sawah berada pada kategori rendah (1–14 Tahun (42%) dan untuk pengalaman berusahatani kakao berada pada ukuran sedang antara 16–30 Tahun (50%).

Hasil uji beda dua kelompok sampel menunjukkan tidak terdapat perbedaan pengalaman berusahatani petani padi sawah dan kakao. Berdasarkan rata-rata pengalaman, petani padi sawah memiliki pengalaman lebih rendah (19 Tahun) dibandingkan pengalaman petani kakao (21 Tahun). Hasil penelitian Asih (2009) menunjukkan pengalaman berusaha tani dapat memotivasi petani untuk meningkatkan usahanya secara optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian pengalaman berusahatani mencerminkan perilaku seseorang dalam kegiatan usahatannya.

Ketersediaan air pada lahan padi sawah dan kakao yang di maksud dalam penelitian ini yaitu tersedianya

aliran air pada lahan padi sawah maupun lahan kakao. Ketersediaan air pada lahan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu rendah dan tinggi (Tabel 1). Ketersediaan air pada lahan padi sawah berada pada ukuran tinggi atau memiliki ketersediaan air yang cukup (67%) dan ketersediaan air pada lahan kakao berada pada ukuran tinggi (90%). Hasil uji beda dua kelompok sampel menunjukkan terdapat perbedaan ketersediaan air pada lahan kakao dan padi sawah. Ketersediaan air yang tinggi pada lahan kakao disebabkan lahan tersebut dahulunya adalah lahan padi sawah yang memiliki ketersediaan air yang tinggi.

Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani yang dimaksud dalam penelitian adalah biaya penerimaan dikurangi biaya pengeluaran selama satu tahun atau selama 2 kali musim tanam untuk tanaman padi sawah (Tabel 3) dan untuk tanaman kakao selama satu tahun (Tabel 4). Analisis pendapatan usahatani ini dilakukan untuk mengetahui nilai manfaat ekonomi dalam penggunaan lahan tersebut baik yang telah mengalih fungsikan lahannya maupun yang masih menanam kakao sampai saat ini.

Tabel 3. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Masamba Kecamatan Poso Pesisir

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Rata – Rata Penerimaan	Rp. 41.507.100
2.	Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>) Penyusutan Alat dan Mesin	Rp. 1.325.016
Sub Total (a)		Rp. 1.325.016
3.	Biaya tidak tetap (<i>Variabel Cost</i>) Benih Pupuk Pestisida Tenaga Kerja	Rp. 1.614.583 Rp. 1.967.500 Rp. 2.706.250 Rp. 11.407.192
Sub Total (b)		Rp. 17.695.525
4.	Total Biaya (2a+ 3b)	Rp. 19.020.541
5.	Rata – rata Pendapatan (1 – 4)	Rp. 22.486.559

Sumber: Hasil penelitian tahun 2019

Dari perhitungan diatas diperoleh rata – rata pendapatan petani padi sawah di Desa Masamba yaitu sebesar Rp 22. 486. 559 rata – rata pendapatan per bulan yaitu sebesar

Rp 1.873.879. Dari perhitungan diatas rata–rata pendapatan petani kakao di Desa Masamba yaitu sebesar Rp – 9.155.064 atau pendapatan petani per bulan sebesar Rp –762.922.

Tabel 4. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Masamba Kecamatan Poso Pesisir

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Rata – rata penerimaan	Rp. 17.340.000
2.	Biaya tetap (Fixed Cost) Penyusutan alat perlengkapan	Rp. 203.476
Sub Total (a)		Rp. 203.476
3.	Biaya tidak tetap (Variabel cost) Pupuk Pestisida Tenaga Kerja	Rp. 13.107.000 Rp. 3.007.800 Rp. 10.176.788
Sub Total (b)		Rp.26.291.588
4.	Total biaya (2a+ 3b)	Rp. 26.495.064
5.	Rata – rata pendapatan (1 – 4)	Rp. – 9.155.064

Analisis R/C Ratio

Analisis *R/C Ratio (Revenue Cost Ratio)* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ukuran perbandingan antara penerimaan dan biaya total pengeluaran dalam berusaha tani padi sawah dan kakao. *R/C Ratio* yang digunakan untuk menilai keuntungan dan efisiensi dari usahatani padi sawah dan kakao, usaha layak dijalankan apabila *R/C*

Ratio>1, yang artinya setiap satu unit biaya yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar angka *R/C Ratio*, dan apabila *R/C Ratio*<1 usahatani tersebut tidak layak dijalankan. Dari perhitungan kelayakan usahatani padi sawah diperoleh *R/C Ratio* yaitu sebesar 2,18. Berarti *R/C Ratio*>1 dan usahatani padi sawah layak untuk dijalankan.

Tabel 5. Analisis Kelayakan Usaha (*R/C – Ratio*) Padi Sawah dan Kakao di Desa Masamba Kecamatan Poso Pesisir

No.	Analisis Kelayakan Usaha (<i>R/C – Ratio</i>) Padi Sawah	
1.	Penerimaan	Rp.41.507.100
2.	Total Biaya	Rp.17.695.525
3.	R/C – Ratio (1/2)	2,18
No.	Analisis Kelayakan Usaha (<i>R/C – Ratio</i>) Kakao	
1.	Penerimaan	Rp.17.340.000
2.	Total Biaya	Rp.26.495.064
3.	R/C – Ratio (1/2)	0,65

Sumber: Hasil penelitian tahun 2019

Dari Perhitungan kelayakan usahatani kakao diperoleh *R/C Ratio* yaitu sebesar 0,65. Berarti *R/C Ratio*<

1 dan usahatani kakao tidak layak untuk dijalankan. Apabila ditinjau dari nilai *R/C Ratio*, usaha tani padi sawah

lebih efisien dan lebih menguntungkan untuk di usahakan petani dibandingkan usaha tani kakao. Nilai tersebut menunjukkan, setiap satu rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan 2,18 rupiah penerimaan petani padi sawah dan 0,65 rupiah penerimaan petani kakao.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Dari Kakao Ke Padi Sawah

Faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hipotesis penelitian menyatakan alih fungsi lahan kakao menjadi padi sawah dipengaruhi oleh faktor umur, tingkat pendidikan, luas lahan, produksi, pengalaman berusaha tani, ketersediaan air irigasi, dan serangan hama penyakit. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan dari kakao ke padi sawah (Tabel 6).

Tabel 6. Hasil Analisis Faktor – faktor yang Mememengaruhi Alih Fungsi Lahan dari Tanaman Padi Sawah Ke Tanaman Kakao

Variabel	Koefisien	Exp(B)	Sig.
Umur (X _{1.1})	5,579	264,772	0,306
Pendidikan (X _{1.2})	0,754	2.126	0,741
Luas Lahan (X _{1.3})	-1,844	0,158	0,033**
Produksi (X _{2.1})	4,797	121,110	0,004**
Serangan Hama (X _{2.2})	-0,119	0,887	0,930
Pengalaman (X _{2.3})	-0,696	0,498	0,663
Ketersediaan air (X _{2.4})	0,427	1,533	0,741
Constant	-21,002	0,000	0,055

Keterangan: ** Signifikan pada taraf α = 0,01

* Signifikan pada taraf α = 0,05

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, dapat diperoleh persamaan yaitu:

$$Ln \frac{P(X_i)}{1-P(X_i)} = -21,002 + 5,579X_1 - 0,754X_2 - 1,84X_3 + 4,797X_4 - 0,119 X_5 - 0,696X_6 + 0,427X_7$$

Nilai pada hasil analisis menunjukkan hubungan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel yang berpengaruh signifikan pada taraf nyata lima persen sig<0,05 terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan. Diantaranya Luas Lahan (X_{1.2}) dan Produksi (X_{2.1}).

Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan dengan signifikansi sebesar 0,033. Koefisien luas lahan bertanda negatif yang berarti bahwa setiap satuan kenaikan luas lahan, petani cenderung mempertahankan lahan kakao. Nilai *Odds ratio* sebesar 0,158, yang berarti apabila variabel lain konstan, untuk kenaikan luas lahan sebanyak satu hektar membuat kemungkinan petani melakukan alih

fungsi lahan turun sebesar 0,158 kali. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata petani padi sawah memiliki luas lahan lebih besar (1,30 Ha) dibandingkan petani kakao (1,21 Ha). Hal ini menunjukkan luas lahan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan dari lahan kakao menjadi lahan padi sawah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution (2015) bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan dari padi sawah ke tanaman kakao

Produksi berpengaruh signifikansi terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan dengan signifikansi sebesar 0,004. Koefisien produksi bertanda positif yang berarti bahwa setiap kenaikan produksi petani

meningkatkan peluangnya untuk alih fungsi lahan kakao. Nilai *odds ratio* sebesar 121,110 yang berarti apabila variabel lain konstan, untuk kenaikan produksi membuat kemungkinan petani melakukan alih fungsi lahan naik sebesar 121,110 kali. Hasil menunjukkan rata-rata produksi produksi padi sawah lebih besar (5.145 Kg) dibandingkan produksi kakao (672 Kg). Hal ini menunjukkan produksi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan dari lahan kakao menjadi lahan padi sawah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurmedika dkk (2015) bahwa produksi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan dari kakao menjadi padi sawah.

KESIMPULAN

Luas lahan dan produksi menjadi faktor penentu petani melakukan alih fungsi lahan dari kakao menjadi padi sawah. Salah satu faktor penyebab alih fungsi lahan terjadi disebabkan rendahnya produksi kakao oleh karena itu perlu ditingkatkan upaya petani kakao dalam melakukan pemeliharaan dalam meningkatkan produksi kakao. Pendapatan petani padi sawah lebih tinggi Rp. 1.873.879/bulan dibandingkan pendapatan petani kakao Rp – 762.922/bulan. Saat ini, mengusahakan padi sawah lebih menguntungkan dibandingkan berusaha tani kakao, ditunjukkan dari analisis kelayakan usaha kakao *R/C* ratio sebesar 0,65, dan kelayakan usaha padi sawah *R/C* ratio sebesar 2,18. Petani dapat memilih usahatani yang layak dijalankan agar tidak merugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Dewi Nur. 2009. *Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah di Sulawesi Tengah*. Universitas Tadulako. Sulawesi Tengah.
- BPS. 2018. *Statistik Poso Dalam Angka Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso.
- Hanafie .R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Lagarensen. 2015. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Minahasa Selatan [internet]. COCOS. Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., dan Tjitropranoto, P. 2018. Influencing Factors the Interdependence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province , Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*. 8(1): 106–113. ijpsat.ijshjournals.org/index.php/ijpsat/article/view/394/210.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., dan Tjitropranoto, P. 2018. Interdependence of Farmers and Increasing Cocoa Productivity in Central Sulawesi Province, Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 9(6): 98–108. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/view/41688%0A>.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., dan Tjitropranoto, P. 2018. Kemandirian Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. [Disertasi]. Bogor (ID): Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., dan Tjipranoto, P. 2019.

- Institutional Support and Role in Increasing the Interdependence of Cocoa. *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar*. 6(2): 51–60. <http://ejournal.litbang.pertanian.go.id/index.php/bultri/article/view/10274/8556>.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., dan Tjitropranoto, P. (2019). Factors Affecting the Competence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province. *Jurnal Penyuluhan*. 15(1):120-133. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i1.20966>
- Nasution. 2008. *Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Nenas*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Nasution, AR. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani* [skripsi]. Medan (ID): USU.
- Nurmedika, Basir M, Damayanti L. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pilihan Petani Melakukan Alih Usahatani Di Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala*. *Jurnal Agroland*. 22 (1):9-20.
- Rosadi, D. 2012. *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews*. Yogyakarta (ID): Andi Offset.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta (ID): Penerbit Universitas Indonesia.
- Sudjana.2005. *Metode Statistika Edisi ke-6*. Bandung: Tarsito
- Sugandi D, Ishak A, Hamdan. 2012. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah menjadi Kebun Kelapa Sawit dan Strategi Pengendaliannya di Bengkulu*. Bengkulu (ID): Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu (Litbang Pertanian Bengkulu).
- Sugiyono, 2002. *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Ketujuh. CV. Alfabeta. Bandung.
- Swastika, D.K., Wargiono, J., Soejitno, S. dan Hasanuddin, A. 2016. *Analisis Kebijakan Peningkatan Produksi Padi melalui Efisiensi Pemanfaatan Lahan Sawah di Indonesia*. *Analisis Kebijakan Pertanian*.